

HUBUNGAN ANTARA KEADAAN KELUARGA DENGAN PERILAKU RELAPSE (KEKAMBUHAN) NARKOBA PADA RESIDEN

THE CORRELATION BETWEEN A FAMILY SITUATION WITH DRUGS RELAPSE BEHAVIOR TO RESIDENT

Deny Kurniawan¹, Ratna Yuliani², Ari Hamdani³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Email: denykurniawan@umkt.ac.id

ABSTRAK

Balai Rehabilitasi BNN tanah merah terjadi peningkatan pengguna narkoba yang direhabilitasi dari tahun 2013 sebanyak 5 orang meningkat menjadi 68 orang pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keadaan keluarga dengan perilaku relapse narkoba pada residen di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* dan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan jenis simple random sampling. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh keadaan keluarga responden yang baik tetapi mengalami relapse (kambuh) yaitu sebanyak 18,9% dan untuk keadaan keluarga yang buruk serta mengalami relapse (kambuh) yaitu sebanyak 19,0%. Secara statistik di dapatkan dengan nilai p-value 1,00 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara keadaan keluarga dengan perilaku relapse (kekambuhan) narkoba pada residen di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda.

Kata Kunci : Keadaan Keluarga, Relapse, Narkoba, Residen

ABSTRACT

The rehabilitation centers BNN Tanah Merah increase in rehabilitated drug users since 2013 from 5 people to 68 people in 2016. This study is intend to research is to determine correlation between a family situation with drugs relapse behavior to resident in Rehabilitation centers BNN Tanah Merah Samarinda. This research using *Cross Sectional* research design and the sampling technique used probability sampling with simple random sampling type. This research using a *Chi Square* statistic test. Based on the result, a good family situation respondents but still experience the relapse are 18.9% and a bad family situation respondents and still experience the relapse are 19.0%. Statistically obtained p-value 1.00 ($p < 0.05$). it can be concluded that there is no correlation between a Family Situation with drugs relapse behavior to resident at Rehabilitation centers BNN Tanah Merah Samarinda.

Keywords : Family situation, Relapse, Drugs, Resident.

Sekretariat

Editorial: Kampus FKM UNISMUH PALU - Palu 94118,
Sulawesi Tengah, Indonesia

Telp/HP: +6281245936241, Fax (0451) 425627

E-mail: jurnal.mppki@gmail.com

OJS: <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM>

Article History:

⇒ Received 17 November 2017

⇒ Revised 25 November 2017

⇒ Accepted 1 Desember 2017

⇒ Available online 15 Desember 2017

PENDAHULUAN

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psicotropika, dan bahan aktif lainnya. Dalam arti luas, narkoba dapat diartikan sebagai obat, bahan, atau zat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia, maka berpengaruh pada kerja otak atau susunan saraf pusat. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) (2016), angka estimasi pengguna narkoba di seluruh dunia pada tahun 2012 yaitu berkisar antara 162 juta hingga 324 juta orang atau sekitar 3,5%-7% dari populasi penduduk dunia. Selain itu, sekitar 183.000 orang diantaranya meninggal akibat penyalahgunaan narkoba dan sebanyak 40% merupakan orang yang berusia produktif, yakni 15-64 tahun (Junianto, 2015).

Berdasarkan hasil survei nasional yang dilakukan oleh BNN dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia Tahun 2011 diketahui bahwa Kaltim memiliki prevalensi 3,1% pengguna narkoba dari jumlah penduduk Kaltim, dan Provinsi Kaltim merupakan Peringkat ke-3 setelah DKI Jakarta Dan Kepulauan Riau yang jumlah pengguna narkobanya tertinggi dari seluruh Provinsi di Indonesia. Jumlah pengguna narkotika di Kaltim diperkirakan 97.000 orang yang terdiri dari coba-coba pakai, teratur, dan pecandu. Kota Samarinda menempati urutan teratas dengan penggunaan narkoba terbanyak dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang berada di Provinsi Kaltim yakni 50.300 pengguna dengan 183 kasus (Menthan, 2013).

Tingginya penyalahguna narkoba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi penggunaan narkoba, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang disebabkan dari dalam diri meliputi minat terhadap narkoba, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kesetabilan emosi yang masih rendah. Sedangkan pada faktor eksternal atau faktor yang dipengaruhi oleh luar diri meliputi, keluarga, kurangnya informasi mengenai narkoba, lemahnya hukum terhadap pengedar dan pengguna narkoba, serta lemahnya sistem pendidikan yang terkait dengan narkoba (Pantjalina, 2012)

Secara umum, penggunaan narkoba dapat menyebabkan gangguan psikis, fisik,

ekonomi, dan sosial. Penyalahguna narkoba dapat menyebabkan gangguan pada sistem saraf pusat dan organ tubuh manusia. Selain itu, data menyebutkan sebanyak 53,1 triliun dana habis akibat penyalahgunaan narkoba. Untuk mengganggu hal tersebut, pemerintah melalui BNN telah mengambil langkah nyata dalam menurunkan tingginya angka penyalahguna narkoba dengan melaksanakan program rehabilitasi. Namun, tampaknya upaya rehabilitasi tersebut tidak cukup dalam menurunkan angka penyalahguna narkoba. Hal cukup mengkhawatirkan yaitu tingginya angka pengguna narkoba yang juga sebanding dengan tingginya angka relapse pada pengguna narkoba (Nasional, 2016).

Relapse merupakan perilaku penggunaan kembali narkoba setelah menjalani penanganan secara rehabilitasi yang ditandai dengan adanya pemikiran, perilaku, dan perasaan adiktif setelah 3 periode putus zat. Menurut *World Health Organization* (WHO) seseorang dikatakan pulih dari ketergantungan narkoba apabila sudah bebas atau bersih dari narkoba selama minimal 2 (dua) tahun (Syuhada, 2015).

Berdasarkan data dari Balai Rehabilitasi BNN tanah merah tahun 2013 ada sebanyak 5 orang penggunaan narkoba yg direhabilitasi dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 202 orang, pada tahun 2015 jumlah pengguna narkoba yang direhabilitasi sebanyak 202 orang dan pada tahun 2016 sampai dengan bulan Mei pengguna narkoba yang di rehabilitasi sebanyak 68 orang. Oleh karena itu, dirasakan perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara keadaan keluarga dengan perilaku relapse (kekambuhan) narkoba pada residen di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda. (Nasional, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* yaitu mengambil data hanya dalam satu saat (*one point, one time*), pengambilan sampel, menggunakan probability sampling dengan jenis simple random sampling, Populasi dan sampel berjumlah 58 responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur residen

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
18	6	10.3
19	5	8.6
20	7	12.1
21	3	5.2
22	5	8.6
23	3	5.2
24	1	1.7
26	2	3.4
27	1	1.7
28	4	6.9
30	4	6.9
31	2	3.4
32	2	3.4
33	5	8.6
34	2	3.4
35	1	1.7
36	2	3.4
37	1	1.7
39	1	1.7
41	1	1.7
Total	58	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 1 menunjukkan hasil analisa univariat berdasarkan distribusi frekuensi responden menurut umur. Terlihat bahwa umur responden berkisar dari 18-41 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin residen

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	56	96.6
Perempuan	2	3.4
Total	58	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 2 menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan, terlihat bahwa mayoritas responden adalah anak SMA dan minoritas responden adalah

mahasiswa perguruan tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan residen

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	9	15.1
SMP	13	24.4
SMA	29	50.0
Perguruan Tinggi	7	12.1
Total	58	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Keadaan Keluarga residen

Keadaan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik >5	37	63,8
Buruk <5	21	36,2
Total	58	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori keadaan keluarga, terlihat bahwa mayoritas responden berasal dari keadaan keluarga yang baik. Keadaan keluarga dalam penelitian ini mencakup pola asuh dan keadaan komunikasi dalam keluarga.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Keluarga residen

Keadaan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	43.1
Buruk	33	56.9
Total	58	100

Sumber : Data Primer, 2016

Pada tabel 5 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan Pola Asuh keluarga, terlihat bahwa mayoritas responden berasal dari keadaan keluarga yang buruk (56,9%). Namun berasal dari keadaan keluarga yang baik (43,1%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Komunikasi Dalam Keluarga residen

Keadaan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	32,8
Buruk	39	67,2
Total	58	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 6 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan Komunikasi keluarga, terlihat bahwa mayoritas responden berasal dari keadaan keluarga yang buruk (67,2%). Namun berasal dari keadaan keluarga yang baik (32,8%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Perilaku Relapse (kekambuhan) residen

Keadaan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Relapse	11	19,0
Tidak Relapse	47	81,0
Total	58	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 7 menunjukkan hasil analisa Bivariat mengenai variabel keadaan keluarga dan perilaku relapse (kekambuhan).

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Chi-Square antara Keadaan Keluarga Dengan Perilaku Relapse (Kekambuhan) narkoba pada residen

Keadaan keluarga	Perilaku relapse (kekambuhan)				Total		df	P-Value
	Relapse		Tidak relapse		n	%		
	n	%	n	%				
Baik ≥ 5	7	18.9	30	81.1	37	100	1	1.000
Buruk ≤ 5	4	19.0	17	81.0	21	100		
Total	11	19.0	47	81.0	58	100		

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 8 menunjukkan hasil uji Chi-Square yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara keadaan keluarga dengan perilaku relapse (kekambuhan) narkoba

pada residen di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda.

PEMBAHASAN

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2001). Masa remaja merupakan masa yang paling rawan dalam penyalahgunaan narkoba, terutama bagi para residen yang berusia remaja, residen yang berusia remaja yang menjalani rehabilitasi yaitu 17-24 tahun. Residen yang telah selesai menjalani rehabilitasi tidak menutup kemungkinan akan relapse kembali. Relapse terjadi karena setelah selesai dalam proses rehabilitasi mereka dihadapkan dengan lingkungan yang sama ketika pada saat menggunakan narkoba serta bergaul bersama sesama teman pecandu narkoba, hal ini dikarenakan stigma negatif yang ada di masyarakat mengenai para pecandu narkoba sehingga dapat menimbulkan keinginan para residen yang telah sembuh tersebut dapat relapse (kambuh) kembali menggunakan narkoba, sedangkan residen yang sudah berumur 30-41 tahun yang menggunakan kembali narkoba lebih di karenakan permasalahan dalam rumah tangga

seperti sudah bercerai maupun masalah ekonomi serta tuntutan pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variabel keadaan keluarga diperoleh hasil bahwa keadaan keluarga residen memiliki keadaan keluarga yang baik, itu dikarenakan keadaan keluarga seperti pola asuh yang digunakan oleh orang tua baik dan komunikasi yang digunakan juga baik seperti adanya timbal baik (feed back) antara residen dengan keluarga. Karakteristik atau ciri-ciri penerima dukungan akan menentukan keefektifan dukungan. Karakteristik ini seperti kepribadian, kebiasaan, dan peran. Proses yang terjadi dalam dukungan itu dipengaruhi oleh kemampuan penerima dukungan untuk mencari dan mempertahankan dukungan. Mayoritas penyalahguna narkoba mempunyai kepribadian yang lebih tertutup dan kecenderungan neurotis dibandingkan yang bukan penyalahguna (Nurdiana, Syafwani, Umbransyah, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variabel perilaku relapse (kekambuhan) ditemukan dari 58 responden yang direhabilitasi hanya 11 responden yang pernah mengalami relapse (kambuh) di karenakan pola asuh yang buruk dan komunikasi yang tidak baik antara residen dengan orang tua, selain itu penyebab residen kembali relapse yaitu status emosi yang negatif atau mengalami stress dan juga kembalinya residen bergaul dengan pencandu aktif yang membuat residen kembali menggunakan narkoba dan residen yang tidak mengalami relapse (kekambuhan) yaitu sebanyak 47 responden (81,1%).

Dari 47 responden yang tidak relapse tersebut di karenakan memang mereka baru satu kali melakukan rehabilitasi. Relapse merupakan perilaku pengguna kembali narkoba setelah dilakukan penanganan secara rehabilitasi yang ditandai dengan adanya pemikiran, perilaku, dan perasaan adiktif setelah periode putus zat (tidak menggunakan narkoba).

Menurut Saam (2013) menyebutkan bahwa faktor penyebab remaja menggunakan narkoba adalah kurang menghayati nilai-nilai agama, kurang percaya diri, pribadi yang mudah kecewa, sedih, dan cemas, keinginan untuk diterima dalam kelompok pergaulan, individu mempunyai keinginan untuk mencoba-coba, individu yang merasa bosan, individu yang mempunyai identitas diri yang kabur, indi-

vidu yang kurang siap mental, individu yang mempunyai keinginan untuk bersenang-senang, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, keluarga disharmonis, pola pendidikan keluarga yang otoriter, komunikasi yang kurang terbuka dengan anak, orang tua tidak bisa menjadi contoh atau teladan bagi anak, pengaruh teman sebaya. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh bagi remaja, pola asuh otoriter dapat membuat remaja jadi frustrasi. Pola asuh permisif akan membuat anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan keinginannya maupun perilaku untuk menunda kepuasannya.

Pola asuh demokratik yang mengutamakan adanya dialog antara remaja dan orangtua akan lebih menguntungkan bagi remaja, karena selain memberi kebebasan pada anak juga disertai kontrol dari orangtua sehingga bila terjadi konflik dapat diselesaikan bersama (Soetjningsih, 2004). Dari 7 responden yang relapse tetapi keadaan keluarganya baik bisa dikarenakan faktor keadaan keluarga seperti pola asuh dan komunikasi keluarga yang baik, tetapi ada faktor lain yang menyebabkan responden tersebut kembali relapse yaitu faktor teman sebaya dan faktor lingkungan masyarakat yang saling berinteraksi dan mendorong pada penyalahgunaan narkoba sehingga bukan hanya keadaan keluarga saja yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba tetapi teman sebaya dan lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap kembalinya residen menggunakan narkoba kembali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara keadaan keluarga dengan perilaku relapse (kekambuhan) narkoba pada residen di Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda. Adapun saran dari penelitian ini adalah yaitu Diharapkan lebih banyak variabel yang diteliti mengenai penyebab atau faktor - faktor yang berhubungan dengan penggunaan narkoba seperti teman sebaya dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Husni. 2012. Faktor – faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan Napza oleh pasien di instalasi Napza Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. HB. SA'ANIN PADANG. Tahun 2012.
- Junianto, S. (2015). Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Retrieved from <https://meetdoctor.com/article/pengertian-narkotika-psikotropika-dan-zat-adiktif>
- Menthan, F. 2013. Peranan Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam Penanggulangan Masalah Narkoba di Kalangan Remaja Kota Samarinda. *eJounal Administrasi Negara Universitas Mulawarman*. Vol. 1(2):544-557
- Nasional, B. N. (2016). Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga di 20 Provinsi Tahun 2015. Jakarta: Pusat Penelitian Data Dan Informasi Badan Narkotika Nasional.
- Nurdiana, Syafwani, Umbransyah. (2007). Peran Serta Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Klien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*.
- Nursalam, (2001). Pendekatan praktis metodologi Riset Keperawatan. Jakarta. Info Medika.
- Pantjalina, L. E., M. Syafar, Sudirman N. (2012). Faktor Mempengaruhi Perilaku Pecandu Penyalahgunaan NAPZA pada Masa Pemulihan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda. (Magister), Universitas Hasanudin, Makassar.
- Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional. 2016. Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga di 20 Provinsi Tahun 2015. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Saam, Zulfan. (2013). Psikologi Konseling. Jakarta: Bumi Aksara
- Soetjiningsih. (2004). Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya. Cetak 1 (hal. 320). Jakarta: Sagung Seto.
- Sudigdo. (2010). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Syuhada, I. (2015). Faktor Internal dan Intervensi pada Kasus Penyandang Relaps Narkoba. Paper presented at the Seminar Psikologi & Kemanusiaan.